



Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Intervensi Bercerita dengan Media PAFLABER pada Anak Kelompok A RA Tarbiyatul Khoiriyah Belung

Fitrotus Salamah^{1*}, Rosa Imani Khan², Ridwan²

¹⁻³Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Email: fitrotussalamah97@gmail.com, rossa_rose@unpkediri.ac.id, ridwan@unpkediri.ac.id

Alamat: Jl.Ahmad Dahlan No.76,Mojoroto,Kec.Mojoroto,Kota Kediri,Jawa Timur 64112

Korespondensi penulis : fitrotussalamah97@email.com*

Abstract. *This research is motivated by the low speaking ability of children in group A of RA Tarbiyatul Khoiriyah. This problem is caused by the lack of varied learning methods and the use of learning media that have not been able to optimally attract children's attention and interest. In fact, speaking ability is an important aspect in early childhood language development, which plays a role in communication and further learning processes. Therefore, an innovative and interesting approach is needed to encourage children's speaking skills. This research aims to develop children's speaking ability through storytelling activities using Paflaber (Pictured Flannel Board) as an interactive visual aid. This research uses the Classroom Action Research (CAR) approach model Kemmis and Taggart, which is implemented in three cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects in this study were 20 children aged 4–5 years, consisting of 10 boys and 10 girls. The instruments used in the research included open modules, child performance assessment sheets, as well as observation notes and activity documentation. The results showed a significant increase in children's speaking ability in each cycle. Learning completion increased from 30% in the pre-action phase to 40% in cycle I, 60% in cycle II, and 85% in cycle III. The implications of this research result indicate that Paflaber media is very effective in improving the speaking skills of early childhood children. This media not only helps children understand the content of the story through visualization but also stimulates active involvement and verbal interaction. Therefore, Paflaber media is recommended as one of the creative learning strategies that can be implemented by early childhood teachers to develop children's language skills in a fun and meaningful way.*

Keywords: *Early Childhood, Interactive Learning, Picture Flannel Board, Speaking Ability, Storytelling.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara anak di kelompok A RA Tarbiyatul Khoiriyah. Permasalahan ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih kurang bervariasi serta penggunaan media pembelajaran yang belum mampu menarik perhatian dan minat anak secara optimal. Padahal, kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini, yang berperan sebagai dasar dalam komunikasi dan proses belajar lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dan menarik untuk mendorong keterampilan berbicara anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan media Paflaber (Papan Flanel Bergambar) sebagai alat bantu visual yang interaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart, yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah 20 anak usia 4–5 tahun, yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian mencakup modul ajar, lembar penilaian kinerja anak, serta catatan observasi dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara anak pada setiap siklus. Ketuntasan belajar meningkat dari 30% pada tahap pratindakan, menjadi 40% pada siklus I, 60% pada siklus II, dan mencapai 85% pada siklus III. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media Paflaber sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Media ini tidak hanya membantu anak memahami isi cerita melalui visualisasi, tetapi juga merangsang keterlibatan aktif dan interaksi verbal. Oleh karena itu, media Paflaber direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran kreatif yang dapat diterapkan oleh guru PAUD untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak secara menyenangkan dan bermakna.

Kata kunci: Anak RA, Bercerita, Kemampuan Berbicara, Paflaber, Pembelajaran Interaktif.

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini berda pada masa keemasan (*golden age*) yang sangat penting untuk tumbuh kembang seluruh aspek termasuk kemampuan berbahasa. Menurut (Susanto, 2011), perkembangan anak usia dini adalah peralihan progresif dalam jangka waktu tertentu dari kemampuan mental dasar ke kemampuan mental yang lebih kompleks, sehingga perlu pengembangan keterampilan. Salah satu keterampilan bahasa yang perlu di kembangkan sejak dini adalah kemampuan berbicara, karena menjadi dasar bagi anak dalam komunikasi, menyampaikan gagasan, serta membangun interaksi sosial. Menurut Sumardi & Aslami, (2022), bahasa adalah suatu simbol yang digunakan untuk komunikasi secara lisan, tulisan ataupun isyarat. Bahasa terdiri dari istilah-istilah yang dapat digunakan dalam masyarakat serta aturan untuk menggabungkan variasi tersebut.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak di Kelompok A RA Tarbiyatul Khoiriyah Belung masih tergolong rendah. Berdasarkan observasi awal, hanya 30% anak yang mencapai tahap perkembangan berbicara sesuai usianya. Hal ini di sebabkan oleh model pembelajara yang monoton dan media belajar yang kurang mearik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, anak-anak kelompok A di RA Tarbiyatul Khoiriyah Belung memerlukan lebih banyak latihan berbicara. Bercerita adalah salah satu cara yang bisa diterapkan dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Penerapan metode bercerita untuk anak dapat dilakukan secara lisan menggunakan alat bantu seperti boneka untuk memunculkan sebuah karakter dalam alur cerita yang dibawakan. Bercerita adalah bentuk upaya menyampaikan peristiwa dengan improvisasi kata-kata, gambar atau suara. Bercerita juga merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar berbicara untuk anak (Kuswandi, dkk. dalam (Aliya Dwi Rohali & Sri Mulyeni, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode bercerita efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, terutama jika di dukung dengan media visual. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menggunakan media paflaber (papan flanerl bergambar) sebagai alat bantu dalam kegiatan bercerita. Paflaber dinilai mampu merangsang minat anak dan membuat kegiatan bercerita lebih interaktif. Kebaruan ini penting untuk memperkaya variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bercerita menggunakan Paflaber.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang sangat penting pada anak usia dini, karena berbicara menjadi alat utama anak untuk mengekspresikan diri, menyampaikan keinginan, serta menjalin hubungan sosial. Menurut (Sumardi & Aslami, 2022), berbicara adalah aktifitas manusia yang melibatkan aspek fisik, psikis, neurologis, semantic, dan linguistic, yang diwujudkan dalam bentuk tuturan. Menurut (Dhieni, N., & Lara, 2014), kapasitas seseorang dalam berkomunikasi secara verbal dapat dinilai dengan menggunakan berbagai kriteria linguistik dan non-linguistik. Aspek linguistik (kebahasaan) meliputi: (a) Ketepatan ucapan; (b) Penempatan tekanan, tonus, sambungan dan durasi yang tepat; (c) Pilihan kata; dan (d) Ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan aspek non-linguistik meliputi: (a) Postur tubuh, tatapan mata, bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang baik; (b) Kesiapan untuk menghargai pembicaraan dan gagasan orang lain; (c) Kenyaringan suara dan kelancaran berbicara; dan (d) Relevansi, penalaran dan penguasaan topik tertentu. Anak usia dini perlu mendapat stimulasi yang tepat agar aspek ini berkembang optimal sesuai tahap perkembangannya. Berbicara juga erat kaitannya dengan aspek bahasa ekspresif, yakni kemampuan menggunakan bahasa lisan secara bermakna dan tepat dalam konteks komunikasi.

Salah satu metode yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah kegiatan bercerita. Bercerita merupakan aktivitas menyampaikan pesan, informasi, atau peristiwa dengan cara yang menarik dan bermakna. Menurut Hajrah (2018), kegiatan bercerita mampu menarik perhatian anak dan menciptakan keterlibatan emosional yang membuat anak terdorong untuk berekspresi secara verbal. Hal ini diperkuat oleh Wijaya (2015) yang menyatakan bahwa pendekatan naratif seperti bercerita sangat efektif diterapkan dalam pendidikan anak usia dini karena sesuai dengan dunia imajinatif anak.

Media belajar adalah segala alat yang dapat dijadikan saluran komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zain, 2020). Menurut (Arsyad, 2011) menjelaskan bahwa media belajar dikatakan sebagai alat yang membantu dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan media pembelajaran menurut (Arfika, 2017) merupakan alat yang membantu pembelajaran.

Selain metode, penggunaan media juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Media visual seperti Paflaber (papan flanel bergambar) dapat menjadi sarana interaktif yang membantu anak memahami isi cerita secara konkret dan menyenangkan. Menurut Andari (2019), media visual mampu menyampaikan pesan dengan mudah dan menarik bagi anak usia dini. Paflaber menjadi modifikasi dari media buku cerita bergambar yang lebih tua, fleksibel, dan dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Penelitian terdahulu oleh Ratnasari dan Zubaidah (2019) meunjukkan bhwa penggunaan buku cerita bergambar berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak. Hasil serupa juga di peroleh Nyimas (2016), yang menggunakan media buku bergambar dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara anak usia dini. Penelitian ini memiliki kebaruan dari segi penggunaan media Paflaber yang belum banyak di gunakan secara sistematis dalam konteks bercerita di RA, serta menunjukkan urgensi karena kondisi di lapangan memperlihatkan kemampuan berbicara anak yang masih rendah.

Dengan dasar teori dan temuan empiris tersebut, kegiatan bercerita menggunakan media paflaber di pandang sebagai pendekatan yang potesial utuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Penelitian ini bertolak dari anggapan bahwa anak terlibat aktif dalam kegiatan bercerita dengan media menarik akan meunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan berbicara, baik dari segi pengucapan, struktur bahasa, hingga kepercayaan diri dalam menyampaikan cerita.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & Teggart, 1988) model ini di pilih karena mampu memecahkan permasalahan praktis di kelas secara langsung, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui siklus tindakan berkelanjutan.

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A di RA Tarbiyatul Khoiriyah Belung kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 20 anak laki-laki dan 10 perempuan. Pemilihan kelompok ini di dasarkan pada hasil observasi awal menunjukkan kemampuan berbicara sebagian besar anak belum berkembang sesuai tahap usia. Tehnik pengumpulan data di lakukan melalui observasi langsung dan penilaian unjuk kerja anak. Instrumen yang di gunakan berupa lembar penilaian kemampuan berbicara berdasarkan indikator bahasa ekspresif, serta lembar observasi aktivitas pembelajaran. Kriteria penilaian mengacu pada empat kategori perkembangan : Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Data di analisis secara kuantitatif deskriptif dengan menghitung presentase ketuntasan ketuntasan belajar tiap siklus. Keberhasilan tindakan ditandai dengan tercapainya $\geq 70\%$ anak yang mencapai kategori BSH atau BSB. Analisis ini di gunakan untuk mengevaluasi eektivitas kegiatan bercerita menggunakan media Paflaber dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan data, Rentang waktu, Dan lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Tarbiyatul Khoiriyah Belung, Kawedusan, Plosoklaten, Kabupaten Kediri pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah 20 anak kelompok A yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Proses penelitian berlangsung selama tiga bulan, dimulai pada Agustus hingga Oktober 2024, dan dilakukan dalam tiga siklus menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan Taggart.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan penilaian kemampuan berbicara anak selama proses bercerita menggunakan media Paflaber. Penilaian dilakukan menggunakan lembar unjuk kerja dengan indikator kemampuan mengungkapkan kembali isi cerita secara lisan dengan bahasanya sendiri. Observasi dilakukan untuk mengetahui keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian yang dilakukan pada setiap siklus, terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak dari siklus ke siklus. Data hasil penilaian diringkas dalam Tabel 4.1 berikut:

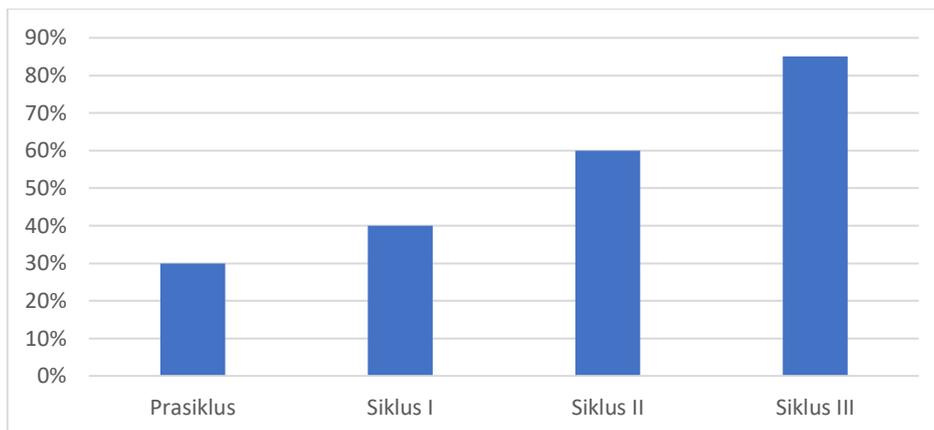
Tabel 1. Hasil Perhitungan Prosentase Ketuntasan Belajar Mulai dari Pra Tindakan Sampai Siklus 3

No	Hasil Penelitian	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1.	Belum Tuntas	70%	60%	40%	15%
2.	Tuntas	30%	40%	60%	85%
	Jumlah	100%	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar anak mulai dari Pra Tindakan sampai dengan Siklus 3 terus meningkat. Pada Pra Tindakan, jumlah anak yang tuntas belajar sebanyak 30%, sedangkan yang belum tuntas belajar sebanyak 70%. Pada Siklus 1, jumlah anak yang tuntas belajar sebanyak 40%, sedangkan yang belum tuntas belajar sebanyak 60%. Pada Siklus 2, jumlah anak yang tuntas belajar sebanyak 60%, sedangkan yang belum tuntas belajar sebanyak 40%. Pada Siklus 3, jumlah anak yang tuntas belajar mencapai 85%, sedangkan yang belum tuntas belajar sebanyak 15%.

Peningkatan kemampuan berbicara anak juga ditunjukkan secara visual pada Gambar 4.1 di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Prosentase Kemampuan Berbicara anak Pra Tindakan Sampai dengan Siklus 3

Sumber: Diolah dari Data Penelitian, 2024

Dari Gambar 4.1 di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar anak dari tahap Pra Tindakan sampai Siklus 3 terus mengalami peningkatan hingga sampai pada prosentase ketuntasan belajar sebesar 85%. Hal ini menandakan prosentase ketuntasan belajar anak sudah melampaui batas minimal keberhasilan tindakan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya yakni sebesar 70 sehingga tindakan pada Siklus 3 dalam penelitian ini dianggap sudah berhasil. Dengan demikian, hipotesis tindakan dalam penelitian ini yang berbunyi “Pembelajaran melalui kegiatan bercerita menggunakan *Paflaber* dapat mengembangkan kemampuan berbicara di Kelompok A RA Tarbiyatul Khoiriyah Belung” dinyatakan diterima.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan berbicara anak secara signifikan menunjukkan bahwa kegiatan bercerita menggunakan media *Paflaber* efektif dalam merangsang kemampuan verbal anak usia dini. Hasil ini menguatkan teori dari Sumardi & Aslami (2022) yang menyatakan bahwa berbicara adalah wujud komunikasi kompleks yang dapat dikembangkan melalui stimulasi aktif dan interaktif. Penggunaan media visual seperti *Paflaber* mendukung prinsip pembelajaran konkret pada anak usia 4–5 tahun sesuai dengan pendekatan perkembangan anak menurut Piaget, di mana anak berada pada tahap pra-operasional dan belajar efektif melalui benda nyata dan pengalaman langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratnasari & Zubaidah (2019) yang menunjukkan bahwa media cerita bergambar berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Penelitian ini memberikan nilai tambah melalui kebaruan media, yakni *Paflaber*, yang merupakan pengembangan dari media serupa namun lebih kuat, tahan

lama, dan menarik secara visual. Hal ini mendukung efektivitas penyampaian cerita dan keterlibatan aktif anak.

Secara teoritis, hasil ini memperkaya kajian tentang pentingnya penggunaan media konkret dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Secara terapan, hasil ini menunjukkan bahwa guru RA/PAUD dapat menggunakan media sederhana namun inovatif seperti Paflaber untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek bahasa ekspresif. Implikasi lainnya, pihak lembaga pendidikan dapat mempertimbangkan penyediaan media serupa untuk mendukung pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Dengan capaian 85% anak tuntas pada Siklus 3, maka hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui kegiatan bercerita menggunakan Paflaber dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak terbukti secara empiris, meskipun tidak dirumuskan secara tersurat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui kegiatan bercerita menggunakan media Paflaber mampu mengembangkan kemampuan berbicara anak Kelompok A di RA Tarbiyatul Khoiriyah Belung. Peningkatan yang signifikan dalam setiap siklus menunjukkan bahwa penggunaan media visual yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran bahasa. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima secara empiris. Meskipun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan pada konteks dan subjek tertentu, penulis menyadari bahwa hasil ini belum dapat digeneralisasi secara luas karena penelitian dilakukan dalam ruang lingkup yang terbatas.

Hasil dari penelitian ini, disarankan kepada para pendidik untuk mencoba dan menyesuaikan penggunaan media Paflaber sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kelas masing-masing sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan bermakna. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengembangan media serupa dengan variasi tema, bentuk atau teknologi yang lebih interaktif, serta melibatkan subjek yang lebih luas untuk menguji efektivitasnya secara lebih menyeluruh. Selain itu, perlu juga diteliti pengaruh media Paflaber terhadap aspek perkembangan anak lainnya seperti sosial-emosional atau kreativitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas publikasi artikel-artikel yang sangat bermanfaat dan informatif terkait dengan ” Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Intervensi Bercerita dengan Media PAFLABER pada Anak Kelompok A RA Tarbiyatul Khoiriyah Belung” Semoga artikel ini bisa terus menjadi sumber referensi yang berharga bagi para peneliti dan pendidik untuk terus berbagi pengetahuan dan pengalaman ,serta juga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Aliya Dwi Rohali, & Mulyeni, S. (2023). Metode bercerita bagi perkembangan berbicara pada anak usia dini di TK Bina Putra Mandiri Cimahi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 24–33. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.535>
- Aliya Dwi Rohali, & Mulyeni, S. (2023). *Pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita*. Bandung: Alfabeta.
- Andari, N. (2019). Pengaruh motivasi dan penilaian prestasi terhadap kepuasan kerja karyawan pada PT Surya Indah Persada Indonesia di Kota Serang. *Jurnal Ekonomi Vokasi*, 2(15).
- Andari, P. (2019). *Pengaruh penggunaan media visual terhadap kemampuan berbicara anak usia dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arfika, F. (2017). Pengaruh media berbasis video tutorial terhadap hasil belajar membuat kampuh siswa kelas X SMK Negeri 1 Stabat. *E-Journal Universitas Negeri Medan*, 5(1).
- Arfika, N. (2017). *Media pembelajaran untuk anak usia dini*. Bandung: CV Alfabeta.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dhieni, N. D. (2009). *Metode pengembangan bahasa: Hakikat perkembangan bahasa anak*. Semarang: IKIP Veteran.
- Dhieni, N., & Lara, F. (2014). *Hakikat perkembangan bahasa anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hajrah, S. (2018). Hubungan antara media pembelajaran dan sikap siswa dalam pembelajaran matematika berbasis data TIMSS. *Jurnal Teknodik*, 99–100. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.343>
- Kuswandi, D., et al. (2023). *Strategi pembelajaran bahasa anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nyimas, R. S. (2016). Pengaruh media buku bergambar terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(2), 110–120.
- Ratnasari, D., & Zubaidah, N. (2019). Peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media buku cerita bergambar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 50–59. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.125>
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh penggunaan buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>

- Sumardi, & Aslami, W. N. (2022). Analisis tingkat literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1453. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4951>
- Sumardi, & Aslami. (2022). *Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa anak usia dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Wijaya, I. M. (2015). *Pendekatan naratif dalam pengembangan bahasa anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zain, A. (2020). *Media pembelajaran: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Zein, R., & Puspita, V. (2021). Efektivitas pengembangan model bercerita terpadu terhadap kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2168–2178. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1123>